

# TRADISI KEILMUAN DALAM DUNIA PESANTREN DAN PENDIDIKAN FORMAL

**ZAINUDIN**

Fakultas Tarbiyah IAI Qamarul Huda Bagu

Email: zainyazid77@gmail.com

**Abstrak**

Melihat perkembangan pendidikan sampai saat ini, banyak instansi, lembaga, atau yayasan pondok pesantren yang mendirikan sekolah dan madrasah karena tingginya minat masyarakat dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan harus berupaya meningkatkan mutu dan kompetensi lulusan para peserta didiknya. Sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan, lembaga pendidikan sudah selayaknya memberikan dan menghasilkan para lulusan yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang handal. Pesantren dalam mengembangkan pendidikan agama merupakan pondasi yang sangat mendasar dan mempunyai peranan yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan bangsa Indonesia khususnya bagi umat Islam. Ketika globalisasi dan modernisasi tak terbendung, membawa produk dan budaya berlabel luar negeri yang tidak semuanya berdampak positif, dimana budaya yang bernuansa Islami tertindas oleh masuknya budaya Barat, maka kebutuhan akan moral dan penanaman keyakinan sangat dibutuhkan oleh seluruh manusia khususnya umat Islam.

**Kata kunci:** globalisasi, Madrasah, sekolah berbasis pesantren, tradisi keilmuan pesantren

**Abstract**

*Drawing on the upsurge of education to date, numerous institutions or foundations of Islamic boarding schools offer education and Madrasah (Islamic Secondary Schooling) programs due to the high interest of the community in the education sector. Education institutions should attempt to improve the quality and competence of their graduates. As one of the primary component of education system, education institutions should provide and produce graduates having reliable human resource quality. Pesantren (Islamic boarding school) in developing religious education becomes the very basic foundation and plays a pivotal role for the life and life of the Indonesian people, especially for Muslims. When globalization and modernization are unstoppable, importing partially positive products and cultures that are partially positive to which the Islamic culture is oppressed by the influx of Western culture, the need for moral and cultivation of faith is needed by all human beings, especially Muslims.*

**Keywords:** globalization, madrasah, school based pesantren, scientific tradition of pesantren.

## Pendahuluan

Keberadaan pesantren sampai saat ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia Islam tradisional. Fenomena ini masih menjadi perhatian serius oleh para ilmuan agama maupun sosial. Keseriusan para ilmuan tersebut dalam mengkaji prilaku Islam tradisional dan prilaku yang ditimbulkan oleh Islam tradisional masih dapat kita katakan sebagai suatu yang sangat unik. Keunikan itu bisa kita lihat pada tataran emosional, intelektual, dan kelembagaan yang ada pada masyarakat tersebut. Dan kemudian menentukan jati diri mereka dalam pergaulan hidup ditengah masyarakat yang dihadapkan dengan zaman yang serba modernisasi.

Dalam hal ini pengamatan yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhopier bahwa Islam tradisional tidak melulu nenapaki prilaku konservatifme, yang ditandai oleh keterbelakangan dan keterkungkungan dalam bentuk pikiran dan aspirasi yang diciptakan oleh para ulama'nya, mungkin memang benar adanya pandangan bahwa dalam beberapa hal Islam tradisional mengalami kemandekan, sebagaimana yang dituturkan oleh para pengamat Islam Modern.<sup>1</sup>

Disamping itu Clifford Geerts dalam Azyumardi Azra mempunyai penilaian yang menurutnya, pesantren sebagai sub kultur Islam tradisional telah memainkan peran sebagai "kultur brohers" atau pialang budaya, dalam pengertian yang seluas-luasnya.<sup>2</sup> Karakteristik eksistensi pesantren adalah sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), yang dari sinilah nantinya peranan Islam sangat nampak dalam mempelopori pendidikan Islam Indonesia.<sup>3</sup>

Pandangan yang lain yang dikemukakan oleh Sultan Takdir Ali Syahbana yang dikutip oleh Nurcholis Madjid mengatakan bahwa untuk mengantarkan umat Islam ke pintu gerbang rasionalitas dan kemajuan, maka sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya dilakukan transpormasi, sebab kalau dunia pesantren tetap dipertahankan seperti semula, maka hal itu berarti melestarikan keterbelakangan dan kejumudan umat Islam.<sup>4</sup>

Dengan demikian perbedaan sudut pandang yang tampak dari para ilmuan tersebut dalam pengamatan terhadap eksistensi pesantren, justru tidak mempengaruhi pesantren itu sendiri, sebagai mana yang tampak sampai sekarang ini,

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhopier, *tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*, jakarta, LP3ES, Cet. VI, 1994, Hal. 1

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *pendidikan Islam tradisional dan modernisasi menuju milinium baru*, Jakarta, Logos, Cet. II, 2000, Hal. 108.

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, *bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*, bandung, mizan, Cet. I, 1997, Hal. 3.

<sup>4</sup> Ibid. Hal xiii

dunia pesantren tetap bertahan lambat laun telah melakukan akomodasi dan kemudian dijadikan sebagai bahan rumusan dalam menciptakan pola yang dinilainya cukup tepat untuk menghadapi arus globalisasi dan modernisasi saat ini.

## **Pesantren**

Pesantren sebagai fenomena yang sangat unik ternyata telah menjadi obyek penelitian oleh para ilmuwan yang mengkaji Islam di Indonesia sejak mulai berdirinya dunia pesantren sampai sekarang ini. Salah satu diantara mereka adalah Brumund, Ia menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1957. Karya Brumund tersebut pada akhirnya diikuti oleh sejumlah karya yang lain, baik dalam bahasa Belanda maupun bahasa Inggris.<sup>5</sup>

Riset pendidikan di Jawa dan Madura sebelum tahun 60-an lebih dikenal dengan nama pondok. Sebuah pondok mungkin berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau juga barangkali bersumber dari kata Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama.<sup>6</sup>

Sedangkan pendapat C.C. Berg, bahwa istilah pesantren berasal dari pernyataan shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang memahami teks-teks suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri dari kata shastra, yang berarti buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

Dari data-data dan buku-buku yang menjelaskan tentang asal usul dunia pesantren sangatlah sedikit dan oleh karenanya tidak diketahui secara persis kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya. Dalam survei pertama tahun 1819, yang dilakukan oleh pihak belanda mengenai existensi pendidikan pribumi, memberikan kesan bahwa pesantren yang sebenarnya belum ada diseluruh jawa.<sup>8</sup> Lembaga-lembaga yang persis dengan pesantren dinyatakan terdapat di Priangan, pekalongan, rembang, kedu surabaya dan ponorogo. Namun tidak ada bukti yang jelas dan akurat tentang adanya pesantren dalam bentuk seperti abad ke 19.<sup>9</sup> Dengan demikian, dikatakan pesantren apabila telah memenuhi elemen-elemen dasar dari

---

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhopier, *tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*, jakarta, LP3ES, Cet. VI, 1994, Hal. 16.

<sup>6</sup> Ibid., Hal. 18.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Marvin Van Brunaisesen, *kitab kuning, pesantren dan tarikat*, bandung, mizan, Cet. Iii, 1999. Hal. 23

<sup>9</sup> Ibid. Hal 25

tradisi pesantren yaitu adanya pondok, atau tempat tinggal, santri, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai.<sup>10</sup>

### *Karakteristik Pendidikan Pesantren*

Pesantren sebagai tempat pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai, telah memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, yaitu transmisi dan transfer ilmu-Ilmu Islam, pemeliharaan tradisi, dan reproduksi ulama.<sup>11</sup>

Membicarakan tentang karakteristik pendidikan pesantren sebenarnya tidak bisa lepas dari pengaruh masing-masing kyai yang mengasunnya. Sebab pada dasarnya perumusan visi dan tujuan pendidikan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang ditentukan sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama dengan pembantunya. Malahan mungkin pada prinsipnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah cerminan kepribadian dari pendirinya.<sup>12</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Azyumardi “bertahannya pesantren merupakan lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).” Sebagai lembaga *indigenous* pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.<sup>13</sup>

Adanya pengaruh yang muncul dari semangat pribadi para kyainya terhadap pesantrennya itu tidak dapat dielakkan, dan ini bukan kesalahan mereka. Sebab, seorang pribadi pastilah tidak lebih dari kapasitas-kapasitas fisik maupun mentalnya. Ia memiliki kemampuan yang terbatas, dan keterbatasan akan pengetahuan itu tentulah akan terpancar pula dalam keterbatasan kemampuan melakukan responsif terhadap perkembangan masyarakat.<sup>14</sup>

Dengan demikian, maka tidak sedikit kasus yang muncul dipermukaan sebagai bukti atas kebenaran tesa tersebut, misalnya seorang kyai yang kebetulan tidak mampu membaca dan menulis hurup latin ke dalam kurikulum pelajaran pesantrennya. Contoh lain yang lebih kompleks, seorang kyai yang tidak mampu lagi

---

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhopier, *tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*, jakarta, LP3ES, Cet. VI, 1994, Hal. 14-60

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *pendidikan Islam tradisional dan modernisasi menuju milenium baru*, Jakarta, Logos, Cet. II, 2000, Hal. 104.

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid, *bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*, bandung, mizan, Cet. I, 1997, Hal. 6

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *pendidikan Islam tradisional dan modernisasi di Tengah Melenium III*, Jakarta, Kencana

<sup>14</sup> Op. Cit.

dalam mengikuti dan menguasai gerak irama perkembangan zaman kekinian tentu lebih cendrung untuk menolak mengubah pesantrennya, meskipun sebenarnya dengan begitu pesantren akan menjadi lebih berdaya guna terhadap masyarakat.<sup>15</sup>

Dari corak kepemimpinan yang lebih bersifat personal dan karismatik tersebut di atas, maka kekhasan pendidikan pesantren dapat dipahami secara obyektif dan profesional disiplin keilmuan primer yang dikaji di dunia pesantren meliputi. Dalam mengkaji disiplin keilmuan di pondok pesantren diperlukan kemampuan dalam bidang ilmu gramatika bahasa arab. Karena ilmu ini menjadi sangat penting untuk memahami teks-teks berbahasa arab, maka tidak sedikit orang yang berhasil mendapatkan status sosial keagamaan (jadi berhak atas titel Kyai, usadz, atau yang lainnya) hanya karena dianggap ahli dalam ilmu ini namun demikian ilmu-ilmu lain juga menjadi penting untuk dikaji; meliputi ilmu hukum amaliyah (fiqh), ilmu Aqa'id yang merupakan ilmu yang bertalian dengan kepercayaan dan menimbulkan rasa yang mendalam dalam menjalankan ibadah dengan berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadis.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang dikaji di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok, yakni; nahwu, sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasauf dan etika, tarih, dan balaghah.<sup>16</sup> Sedangkan sistem pengajaran yang dikembangkan di pesantren meliputi sistem bendongan. Sistem ini seorang murid tidak dituntut menampakkan bahwa ia memahami pelajaran yang sedang dihadapinya. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara tepat dan tidak menunjukkan kata-kata yang dianggap mudah, atau dengan kata lain kyai menerangkan kandungan kitab yang dikajinya. Sistem ini ditujukan kepada murid-murid tingkat menengah dan tingkat tinggi dengan jumlah murid (antara 5 hingga 500), hanya efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.<sup>17</sup>

Sedangkan sistem sorogan (individu) adalah merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional sebab, sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Pada sistem ini seorang kyai ataupun guru tidak banyak membutuhkan murid, sebab orientasi dan penekanannya memang pada aspek kualitas berkisar pada 3 sampai 4 orang saja.<sup>18</sup>

Sedangkan pada disiplin ilmu dan sistem serta metode pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren, Nurchalis Madjid mempunyai beberapa pandangan

---

<sup>15</sup> Ibid., hal. 67.

<sup>16</sup> Zamakhsari Dhofir, *tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*, jakarta, LP3ES, Cet. VI, 1994, h. 50.

<sup>17</sup> Ibid., h. 30

<sup>18</sup> Ibid. Hal. 28

bahwa, sistem pengajaran yang biasanya dipakai dalam pesantren itu sangatlah tidak efesien. Hal ini terbukti dari sistem penjenjangan yang tidak sistematis (sering terjadi pengulangan), pemilihan kitab-kitab yang kurang relevan, cara membaca kitab dengan terjemahan secara harfiah (kata demi kata), dan seterusnya.<sup>19</sup> Selain itu dunia pesantren lebih menekankan pada aspek hafalan (yang nuansanya lebih bersifat normatif legalistik) semata, dan terkesan kurang memberikan porsi pada aspek analitis kritis, sehingga kemampuan para santri terkesan lebih bersifat reproduktif (hanya mengeluarkan kembali apa-apa yang ada dalam otaknya yang disimpan melalui hapalan), dan kurang kreatif dalam menciptakan buah pikiran baru yang merupakan hasil pengolahan sendiri dari bahan-bahan yang tersedia, serta kurangnya keseriusan dunia pesantren dalam menangani mata pelajaran umum, yang terkesan justru upaya yang setengan-setengah, sekedar memenuhi syarat atau agar tidak dinamakan lembaga yang kolot.<sup>20</sup>

Oleh karena itu santri akan berusaha sekuat mungkin untuk menunjukkan ketiaatan kepada kyainya agar ilmunya bermanfaat, dan sedapat mungkin menghindari diri dari sikap-sikap yang dapat mengandung kemarahan dari kyainya tersebut.<sup>21</sup>

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa karakteristik pendidikan pesantren bukan saja berorientasi kepada aspek syari'at semata, dengan segala disiplin ilmunya, tetapi juga pada aspek tasawuf, dan hal-hal yang bersifat mistik. Disamping itu corak pendidikan pesantren sedikit banyak diwarnai oleh konsep stratifikasi sosial masyarakat. Disini santri akan selalu memandang kyai atau gurunya sebagai orang yang mutlak harus dihormati, dan dianggap mempunyai kekuatan supra natural yang dapat membawa berkah atau mudharat.

#### *Tradisi Keilmuan pesantren*

Pesantren dalam perkembangannya masih bersikukuh dalam mempertahankan tradisinya yang walaupun pada sisi lain perlu dikritisi dalam melihat tradisi pesantren. ***pertama***, dipertahankanya tradisi kitab kuning yang beraliran Syafi'i dibidang hukum, teologi As'ariyah dibidang keyakinan religius dan paham sufisme Al-Ghozali dibidang tasyauf. Tradisi ini telah menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya terkesan eksklusif, tetapi juga telah kehilangan semangat dinamisasi internal yang ditandai oleh langkanya budaya berpikir kritis, analitis dan reflektif.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid., hal 94

<sup>20</sup> Ibid., hal. 24-25

<sup>21</sup> Ibid. Hal. 23-24

<sup>22</sup> Naufal Ramzy, Islam dan Transformasi Sosial Budaya, Deviri Ghanan, Jakarta, Cet. I hal 112-113.

**Kedua**, hirarki kepemimpinan yang pekat dengan sistem paternalistik dan nepotisme yang menempatkan kyai sebagai sumber ide dan kebenaran serta menganggap anak keturunan kyai sebagai generasi berikutnya yang harus mengganti pola kepemimpinan itu, terlepas apakah anak-anaknya itu berkualitas ataupun tidak. Implikasi dari pandangan dunia pesantren itu adalah hilangnya semangat egalitarisme dan sistem musyawarah yang justru menjadi prinsip dasar dalam Islam. Di sini keunggulan prestasi sebagai acuan dasar bagi kelayakan seorang pemimpin, dan bukannya prestise yang menjadi pertimbangan.

Disamping itu budaya ini (paternalistik) telah menjadikan komunikasi santri-kyai bersifat searah (monolog). **Ketiga**, sikap hidup yang terlambau tulus menerima kenyataan nasib apa adanya (qona'ah), sikap ini agaknya yang menjadi pemicu bagi penghambatan aksi-aksi perubahan. Tradisi ini telah memposisikan pesantren kekondisi pasif, yang membawa penampilan budaya seakan-akan tetap berjalan di tempat. Kalaupun ada perubahan, itu lebih bersifat reaktif dan setengah-setengah.

**Keempat**, pola perencanaan (manajemen) tradisi pesantren yang bercorak insidental. Rencana yang targetnya jauh kemasa depan sering terabaikan. Kebiasaan ini akhirnya melebar pada seluruh dimensi kehidupan pesantren. Salah satu contohnya adalah dipertahankannya sistem pedagogi (yang menganggap anak didik seperti botol kosong dan boleh saja diisi dengan apapun tanpa perlu dipertanyakan terlebih dahulu). Hal ini jelas sangat tidak kondusif bagi pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya mempunyai kemampuan dalam membaca wahyu Tuhan secara lebih kreatif, tetapi juga mampu membumiknannya sesuai dengan semangat zamannya.<sup>23</sup>

Dari kondisi tersebut di atas bahwa di satu sisi pesantren menjadi terbelakang dan tradisional namun disisi lain pesantren justru menjadi kekhasan dan corak suatu pesantren pesantren sampai saat ini masih bertahan. Terlepas dari beberapa persoalan yang muncul dalam dunia pesantren tersebut, namun pesantren terus perupaya melakukan perubahan seiring dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, tetapi hal itu tidak sepenuhnya dapat digeneralisir, sehingga berlaku bagi seluruh pesantren. Hal ini apa yang dikemukakan oleh Zamakhsari dhofier menurutnya keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam menelurkan sejumlah besar ulama' yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai. Tujuan pendidikan pesantren tidaklah semata-mata untuk memperkaya dan memperluas pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan tetapi juga untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat,

---

<sup>23</sup> Ibid., hal-112-117

menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Di samping itu pendidikan pesantren juga menanamkan sikap kemandirian yang tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain, kecuali kepada Tuhan.<sup>24</sup>

## Sekolah dan Madrasah

### *Sekolah Berbasis Pesantren*

Arus globalisasi yang telah menjamah bidang pendidikan dalam segala bentuk dan coraknya, senantiasa mendorong pesantren harus mencari alternatif murni buatan pesantren maupun dalam bentuk penyerapan. Abdurrahman Wahid barangkali menyadari urgensi lembaga pendidikan umum tersebut di pesantren sehingga ia sejak dini menawarkan alternatif dengan mendirikan sekolah umum yang di kombinasikan dengan pengajaran agama melalui pengajian waton. Mungkin bentuk ini akan mencapai momentum terbesar di kalangan pesantren. Untuk menggali kemungkinan mendirikan sekolah-sekolah baru dalam jumlah besar, sebenarnya dapat ditempuh pemecahan lain yang bersifat lebih langsung. Pemecahan tersebut adalah yang berbentuk ajakan serius pada pesantren untuk mendirikan sekolah umum di lingkungan masing-masing. Sekolah umum dapat diserahkan pengelolaannya dari segi fisik dan materiil pada pesantren, semenjak mendirikan, pemelihara dan pengembangannya, pesantren memiliki kematicuan potensial untuk mengarahkan dana-dana yang diperlukan untuk tujuan tersebut dari masyarakat, jika pesantren sendiri bersedia melaksanakan.<sup>25</sup>

Pelacakan terhadap timbulnya lembaga-lembaga umum di pesantren seperti SD, SMP dan SMA akan menemukan paling tidak dua jawaban: pertama, sebagai upaya pesantren dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan pendidikan Nasional, atau menurut Mastuhu karena dampak global dari pembangunan Nasional serta kemajuan ilmu pengetahuan teknologi; dan kedua adalah karena kepentingan menyelamatkan “nyawa” pesantren dari kematian selamanya. Kebutuhan adaptasi sebenarnya telah dirintis sejak mendirikan madrasah, yang memperlancar proses pembaharuan kelembagaan. Sedang upaya menyelamatkan kehidupan pesantren merupakan tindakan yang strategis dan spontan. Kedua faktor ini saling mempengaruhi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai pengembangan (pemantapan pembaharuan) institusi pesantren.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. hal 20-21

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 66.

<sup>26</sup> Mujamil Qomar, Op.cit., hlm. 98.

Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu upaya untuk pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan mulai jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Ada dua model penyelenggaraan pendidikan yang selama ini telah berkembang di Indonesia yaitu pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal diantaranya dilaksanakan di pondok pesantren. Di samping itu, pondok pesantren juga menjadi salah satu pilihan pendidikan karena lembaga ini mengutamakan upaya pencerdasan spiritual atau keagamaan.

Dalam perkembangannya, sekarang ini banyak pondok pesantren di Indonesia yang juga menyelenggarakan pendidikan formal persekolahan. Pilihan memadukan sistem pendidikan formal di sekolah dan pondok pesantren ini, karena secara umum sekolah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Melalui lembaga pendidikan umum kyai bisa menempuh kebijakan-kebijakan dari dua jalur : jalur pertama adalah para santri dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, sebaliknya jalur kedua adalah siswa-siswi sekolah umum tersebut di wajibkan mengikuti kegiatan pesantren.<sup>27</sup>

Transformasi kelembagaan di kalangan pesantren dalam konteks ini tidak menghapus bentuk lembaga yang lama. Jika perubahan bentuk yang baru menghapus bentuk yang lama, orientasi pesantren jelas menuju ke arah pendidikan sekuler, tetapi perubahan yang terjadi tidak demikian. Perubahan-perubahan tersebut tidak menggantikan bentuk lama dari sebuah pesantren, bahkan bentuk yang lamapun masih dilestarikan sebagai bagian dari komponen pendidikan pesantren. meskipun suatu pesantren telah mencapai kemajuan, tetapi masjid sebagai warisan bentuk paling awal selalu melengkapi setiap pesantren. Sebenarnya pelestarian setiap unsur-unsur lama merupakan gaya kehidupan pesantren sebagaimana tereflexikan dalam slogan yang dipegangnya, *al-Mahafuzhah ala al-Qodim al-Shalih* (memegang unsur-unsur lama yang baik), maka secara kelembagaan pesantren tampak sangat unik.<sup>28</sup>

Sekolah berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang dipadukan dengan sistem pendidikan pesantren, dimana kurikulum pelajaran pesantren dimasukan kedalam kurikulum sekolah dengan tidak mengurangi mata pelajaran yang sudah ditentukan melalui kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah, hanya sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah berbasis pesantren dengan menambah waktu belajar dengan jumlah muatan mata pelajaran menjadi lebih banyak diberikan di sekolah berbasis pesantren bila

---

<sup>27</sup> Mujamil Qomar, Op.cit., hlm. 98.

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 100.

bandingkan dengan sekolah umum. Sekolah semacam ini tidak banyak kita temukan karena sekolah yang ada di pesantren lebih bersifat mandiri dalam arti mengikuti sistem pendidikan nasional yang telah diatur melalui undang-undang sistem pendidikan Nasional sehingga keberadaan pesantren dan perannya tidak begitu banyak dalam memberikan kontribusi keilmuan pada sekolah tersebut hanya saja pembinaan dan pengembangan pendidikan lebih banyak diberikan di luar sekolah melalui pembinaan pondok dengan mempelajari ilmu agama dari kyai atau para ustaz yang mengajar di pesantren.

Disisi lain pesantren selalu eksis dalam dan berupaya untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik melalui pengembangan sekolah umum berbasis pesantren atau sekolah umum yang memiliki ciri khusus dari masing pesantren yang mengembangkan ilmu-ilmu Islam klasik serta ilmu-ilmu umum yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

### *Madrasah*

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari tradisi pendidikan agama dalam masyarakat, memiliki arti penting sehingga keberadaannya terus diperjuangkan. Madrasah adalah “sekolah umum yang bercirikan Islam”.<sup>29</sup> Pengertian ini menunjukan dari segi materi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat, hanya saja yang membedakan madrasah dengan sekolah umum adalah banyak pengetahuan agama yang diberikan, sebagai ciri khas Islam atau sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam usaha membangun manusia Indonesia yang berkualitas dan berguna bagi kehidupan. Jenjang pendidikan madrasah yang terdiri atas Madrasah Ibtida’iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), yang tidak terlepas dari tiga misi atau tujuan yang harus diemban, yaitu : 1) Menanamkan keimanan kepada peserta didik. 2) Menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran-ajaran dalam rangka pembangunan. 3) Memupuk toleransi antara sesama pemeluk agama di Indonesia dengan saling memahami misi luhur masing-masing agama.

Dengan demikian posisi madrasah tidak semata-mata dipahami sebagai lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah-sekolah lain. akan tetapi ia harus dipahami sebagai lembaga pendidikan yang disamping memiliki kesamaan sederajat

---

<sup>29</sup> Departemen Agama, Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Ditjenbinbaga Islam, 1991).

tersebut dan memiliki misi yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, dan berakhhlak Islam.<sup>30</sup> Secara hakikat pendidikan madrasah pada umumnya bukan hanya saja mengajarkan ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan, melainkan selalu mengaitkan semuanya dengan praktik (amaliah) yang bermuatan nilai dan moral kususnya pada Madrasah Ibtida'iyah karena disinilah titik awal dari semua kegiatan proses belajar mengajar.

Perkembangan madrasah sejak indonesia merdeka hingga sekarang menunjukkan adanya proses dinamika, adaptasi dan antisipasi, respon yang tinggi terhadap kemajuan zaman. Madrasah sekarang tampil seperti sekolah. Madrasah mengembangkan kurikulum yang memberikan porsi yang sangat besar untuk mata pelajaran umum. *Pertama*, madrasah-madrasah mengembangkan kurikulum yang memberikan porsi cukup besar untuk mata pelajaran non keagamaan. *Kedua*, sebagian madrasah menggunakan kurikulum yang berorientasi kepada mata pelajaran keagamaan. *Ketiga*, banyak madrasah yang memanfaatkan porsi kurikulum muatan lokal untuk mengintensifkan ciri-ciri keagamaan, kejujuran, atau orientasi keilmuan tertentu. dan *keempat*, murid-murid tamatan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah dan ke Perguruan Tinggi.<sup>31</sup>

Madrasah pada awalnya dianggap sebagai hasil perkembangan dari institusi sebelumnya atau institusi lainnya. Karena itu, madrasah tidak harus mematikan bubitnya, melainkan dapat tumbuh bersama-sama dan saling melengkapi dengan institusi pendidikan Islam lainnya.

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan madrasah ternyata tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakatnya, atau tegasnya semua aspek kehidupan masyarakatnya. Diantara aspek yang dapat dikatakan menonjol dalam mempengaruhi perkembangan madrasah itu sejak zaman klasik ialah aspek politik dan pemikiran keagamaan. Karena itu, melihat sejarah madrasah bukanlah semata-mata sejarah kelembagaan pendidikan Islam, tetapi juga sejarah politik dan pemikiran keagamaan.

## Catatan Akhir

Lembaga pendidikan Pesantren sampai saat ini masih diterima oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan alternatif. Hal ini nampak jelas dari banyaknya pesantren baru yang bermunculan di kota-kota besar dan juga dari jumlah para santri

---

<sup>30</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan STAIN Bengkulu, 2008), hal. 31.

<sup>31</sup> Menurut IP Simanjuntak (1972) yang ditulis oleh Nunu Ahmad An-Nahid, dkk., *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, hal.VIII

yang semakin meningkat. Tentunya fenomena ini merupakan cerminan dari betapa tradisi pesantren yang salah satunya sebagai tempat pengembangan nilai-nilai moral dan pengetahuan agama. Hal ini menjadi harapan bagi masyarakat banyak sebagai salah satu jalan keluar bagi pembendungan arus modernisasi dan globalisasi yang membawa nilai-nilai moral barat yang dapat merusak nilai moral masyarakat.

Pesantren sebagai suatu lembaga yang mengembangkan pendidikan formal melalui sekolah dan madrasah dalam sistem pendidikan nasional terselubungi oleh berbagai problematik baik dari segi kelembagaan, manajemen, dana dan kualitas. Terlepas dari berbagai persoalan yang muncul dalam dunia pesantren yang jelas pesantren melalui pengembangan sekolah dan Madrasah memiliki prospek masa depan yang cerah dilihat dari sisi normatif keagamaan. Perhatian pemerintah dalam hal pendanaan terhadap pesantren (sekolah madrasah) pun sudah mulai membaik, dibandingkan pada masa-masa madrasah belum menjadi sistem pendidikan nasional.

### **Daftar Pustaka**

- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisional Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- \_\_\_\_\_, 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Madjid, Nurcholis. 1977. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Bandung: Mizan.
- Brunaisesen, Marvin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat*, Bandung: Mizan.
- Ramzy, Naufal. *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Deviri Ghanan.
- Dhopier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama, 1991, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Ditjenbinbaga Islam, Jakarta.
- Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., 2010, *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Qomar, Mujamil, 2003, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta.
- Wahid, Abdurahman, 2001, *Mengerakkan Tradisi*, LKIS, Yogyakarta.
- Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, Pustaka Pelajar dan STAIN Bengkulu, Yogyakarta.